

LAPORAN PENELITIAN

**PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA MEDIA
MASSA DI KOTA MATARAM**



Disusun oleh:

Kasman, S.Pd., Hum. (Ketua Peneliti)

Safoan Abdul Hamid, S.Pd. (Anggota)

**KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN BAHASA DAN PERBUKUAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
MATARAM, 2019**

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA MEDIA
MASSA DI KOTA MATARAM**

Disusun oleh:

Kasman, S.Pd., Hum. (Ketua Peneliti)

Safoan Abdul Hamid, S.Pd. (Anggota)

Laporan penelitian ini telah diperiksa dan disahkan oleh
Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Mataram, Juli 2019



Umi Kulsum, S.S., M.Hum.

NIP 197301161997032001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga laporan penelitian vitalitas bahasa dan dapat terselesaikan tepat pada waktunya.

Penelitian tentang Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa Media Massa di Kota Mataram merupakan upaya mengawasi dan mengendalikan penggunaan bahasa Indonesia media massa di Kota Mataram. Keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini tidak akan lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Karena itu, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberi arahan kepada peneliti. Selain itu, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak/Ibu yang telah membantu kami mendapatkan data yang kami butuhkan dalam penelitian ini.

Harapan kami, semoga penelitian ini mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pembinaan bahasa.

Mataram, 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN.....

i

KATA PENGANTAR.....

ii

DAFTAR ISI.....

iii

ABSTRAK.....

v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....

1

1.2 Rumusan Masalah.....

4

1.3 Tujuan Penelitian.....

4

1.4 Manfaat Penelitian.....

4

1.5 Tinjauan Pustaka.....

5

1.6 Landasan Teori.....

9

1.6.1 Konsep Kesalahan Berbahasa.....

9

1.6.2 Analisis Kesalahan Berbahasa.....

11

1.6.3 Kaidah Bahasa Indonesia.....

12

1.6.3.1 Ejaan Bahasa Indonesia.....

13

1.6.3.2 Pembentukan dan Pemilihan Kata.....

14

1.6.3.3 Kalimat.....

15

1.6.4 Pengawasan dan Pengendalian.....

18

1.7 Metode Penelitian.....

19

1.7.1 Metode Pengumpulan Data.....

19

1.7.2 Metode Analisis Data.....

19

BAB II LOKASI PENELITIAN

2.1 Gambaran Umum Kota Mataram.....

21

2.2 Jumlah Penduduk.....

23

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data.....

24

3.2 Pembahasan.....

34

3.2.1 Kesalahan Ejaan.....

34

3.2.1.1 Kesalahan Penggunaan Tanda Baca.....

34

iii

ABSTRAK

Penggunaan bahasa pada media massa memiliki pengaruh besar terhadap bahasa masyarakat. Oleh karena itu, bahasa media perlu terus diawasi untuk mengurangi tingkat kesalahan berbahasa yang muncul. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa yang terdapat pada berita media massa di Kota Mataram. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen baik berupa Koran atau majalah terbitan instansi pemerintah dan swasta di Kota Mataram. Selanjutnya data dianalisis menggunakan metode kontrastif yakni dengan cara mengontraskan antara dua data kebahasaan, data kebahasaan dari dokumen yang dikumpulkan dengan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah fonologi, morfologi dan pemilihan kata, dan sintaksis bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kesalahan-kesalahan berbahasa pada media massa di Kota Mataram dalam bentuk kesalahan ejaan, diksi, dan kalimat.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, media massa, dan dokumentasi.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jika suatu bahasa sudah memiliki varian standard dan varian standar itu sudah memiliki tata ejaan dan tata bahasa, itu berarti bahasa tersebut sudah menghadapi suatu permasalahan baru berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penuturnya. Kesalahan berbahasa muncul apabila dipertentangkan antara varian baku dengan varian nonbaku yang digunakan oleh sebagian penutur suatu bahasa. Penggunaan varian nonbaku itu bisa saja disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat tinggal yang sehari-hari, misalnya kata *merubah* yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa ibu terutama penutur-penutur bahasa daerah di Nusa Tenggara Barat.

Mengapa bahasa memiliki varian baku dan varian nonbaku? Munculnya varian baku dan varian nonbaku karena bahasa tidak hanya memiliki satu varian, misalnya varian dari sisi dialektal, sosiolek, dan lain-lain. Dari sisi dialektal, misalnya bahasa Indonesia Dialek Jakarta memperlihatkan perbedaan apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat, Manado, Papua, dan lain-lain. Dari sisi sosiolek, bahasa Indonesia yang digunakan di bidang pekerjaan tertentu akan berbeda dengan bidang pekerjaan lain, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan di pasar dengan bahasa Indonesia yang digunakan di perkantoran. Penstandarisasian suatu bahasa dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa dialek dari bahasa tersebut

memiliki kedinamisan, sifat fleksibel, keteraturan. Oleh karena itu, ada beberapa bahasa yang mengambil dialek-dialek tertentu untuk dijadikan dialek standar, misalnya bahasa Indonesia yang memilih dialek standarnya berdasarkan dialek sosial. Dikatakan demikian karena bahasa standar bahasa Indonesia yang ada sekarang berasal dari bahasa yang digunakan oleh kaum intelektual, akademisi, ilmuwan, dan lain-lain.

Bahasa yang dikuasai oleh seorang individu tidak hanya terdiri atas suatu bahasa. Seorang individu biasanya menguasai dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, proses penguasaan bahasa pada tiap individu selalu berurutan atau tidak dapat terjadi secara bersamaan. Dengan demikian, bahasa pertama yang dikuasai individu dalam hal ini disebut sebagai bahasa ibu (B1), sedangkan bahasa yang dikuasai berikutnya disebut sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa ibu (B1) maupun bahasa kedua (B2) biasanya ditransfer secara alami (pembelajaran nonformal) terlebih dahulu. Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman penutur terhadap kedua bahasa ini, diperlukan pengajaran secara formal.

Setakat ini, di Indonesia, bahasa kedua setiap individu adalah bahasa Indonesia. Bahasa kedua inilah yang diajarkan secara formal karena penguasaan penutur terhadap bahasa Indonesia tidak sebanding dengan penguasaan penutur terhadap bahasa ibu mereka. Penguasaan bahasa kedua di samping bahasa pertama menyebabkan individu atau kelompok individu menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai sarana komunikasi secara bergantian. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam hal ini disebut sebagai dwibahasawan. Orang seperti ini merupakan agen pengontak dua bahasa.

Semakin intensif mereka menggunakan kedua bahasa yang mereka kuasai, semakin intensif pula kontak antara kedua bahasa tersebut. Kontak kedua bahasa yang dimaksud menimbulkan gejala saling pengaruh antara bahasa pertama dengan bahasa kedua penutur. Saling pengaruh antarkedua bahasa dalam hal ini lebih cenderung bersifat searah, yakni bahasa pertama lebih cenderung memengaruhi bahasa kedua. Akan tetapi, tidak mustahil bahasa kedua dapat memengaruhi bahasa pertama.

Salah satu dampak negatif penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa yang dikenal dengan istilah interferensi. Orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Sasak, Samawa, Mbojo secara tidak sadar memasukkan unsur-unsur bahasa ibu mereka ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, seperti pelafalan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/ pada kata pasif, kreatif, fakultas, November, variasi, variabel, dan sebagainya.

Saling pengaruh antara dua bahasa yang dikuasai oleh seorang individu atau sekelompok orang dapat terjadi pada setiap subsistem bahasa, seperti subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Sehubungan dengan besarnya kemungkinan individu melakukan kesalahan dalam berbahasa, kami merasa tertarik melakukan penelitian terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penulis media massa di wilayah Nusa Tenggara Barat. Ketertarikan kami bukan cuma disebabkan oleh jarangny kajian seperti ini dilakukan tetapi kami memandang bahwa wartawan-wartawan yang menulis di media massa merupakan agen-agen pengembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang memiliki andil besar dalam

menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada berita-berita media massa Kota Mataram?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat pada berita-berita media massa Kota Mataram?
3. Bagaimanakah bentuk-bentuk kesalahan kalimat yang terdapat pada berita-berita media massa Kota Mataram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada berita media massa di Kota Mataram, (b) bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat pada berita media massa di Kota Mataram, dan (c) bentuk-bentuk kesalahan kalimat yang terdapat pada berita media massa di Kota Mataram.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi ke dalam dua macam, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik terutama hal-hal yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa.

Sementara secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang kesalahan berbahasa yang terjadi pada media massa yang ada di Kota Mataram.

1.5 Tinjauan Pustaka

Analisis kesalahan berbahasa di media massa khususnya media massa di wilayah Nusa Tenggara Barat sudah pernah dilakukan orang. Di antara analisis kesalahan berbahasa media massa tersebut, yakni penelitian yang dilakukan oleh Hariyani tahun 2013 yang berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Surat Kabar Harian Jateng Pos Edisi Januari 2013. Tulisan ini merupakan tugas akhir untuk mendapatkan gelar strata satu pada Program Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah, Surakarta. Di dalam penelitian ini Hariyani menyimpulkan bahasa kesalahan morfologi yang terdapat pada Surat Kabar Harian Jateng Pos antara lain: (1) kesalahan prefiks (meN-, ter-, ber-, di-), (2) sufiks (-nya), (3) simulfiks (per-/ -an), (4) katadepan (ke dan di), (5) kesalahan pleonasme. Wujud kesalahan bidang morfologi di dalamnya terdapat penghilangan afiks, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian morf, penyingkatan morf, penggunaan afiks yang tidak tepat, dan penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata. Pada kesalahan morfologi terkait kata depan semuanya mengandung ketidaktepatan penulisan kata depan. Sementara itu, kesalahan morfologi terkait dengan pleonasme berhubungan dengan pemakaian kata yang mubazir.

Penelitian kedua dilakukan oleh Syahriandi pada tahun 2014 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa pada Media Serambi Indonesia. Tulisan tersebut

diterbitkan dalam *Jurnal Metamorfosa* yang berada di bawah naungan STKIP

Bina Bangsa Gatsempena, Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada

beberapa kesalahan bahasa pada media *Serambi Indonesia*, yaitu (1) kesalahan

ejaan yang berupa (a) kesalahan pemakaian tanda hubung (pemenggalan kata), (b)

kesalahan tanda baca: tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan (c) kesalahan

penulisan kata, (2) kesalahan diksi yang berupa (a) tidak mengungkapkan

pengertian yang tepat, (b) kesalahan pemakaian kata di mana, (c) kesalahan

penghilangan afiks, (d) penggunaan kata yang tidak baku, (e) kata yang digunakan

adalah kata yang tidak lazim dipakai, (f) kesalahan penggunaan konjungsi, dan (g)

kesalahan penyengauan kata dasar, dan (3) kesalahan kalimat yang berupa (a)

unsur-unsur kalimat tidak jelas, (b) bagian-bagian kalimat tidak sejajar, (c) bagian

kalimat dipenggal, (d) tidak mengikuti kaidah penalaran, (f) kalimat berbelit-belit,

(g) ketidakjelasan pengungkapan, dan (h) kalimat disusun tidak menurut kaidah

bahasa Indonesia/ ketepatan struktur pengungkapan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fernandez dan Mukhlis pada tahun 2018

dengan judul *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Rubrik "Fokus" Majalah*

Pendapa Tamansiswa. Tulisan ini diterbitkan pada *Jurnal Caraka*, Universitas

Sarjanawiyata, Tamansiswa, Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kesalahan berbahasa dalam rubrik "Fokus" majalah *Pendapa Tamansiswa* berupa

(1) Kesalahan ejaan sebanyak 133kalimat atau 11,24% yang meliputi kesalahan

pemakaian huruf, kesalahan penulisan kata, kesalahan pemakaian tanda baca, dan

kesalahan kombinasi ejaan. (2) Kesalahan morfologi

sebanyak delapan kalimat atau 0,68% yang meliputi kesalahan afiksasi dan

kesalahan kataulang. (3) Kesalahan sintaksis sebanyak 70 kalimat atau 5,91% yang meliputi kesalahan struktur kalimat dan kesalahan penggunaan kata tugas.(4)

Kesalahan leksikon sebanyak 50kalimat 4,23% yang meliputi ketidaktepatan

pilihan kata, ketidaksesuaian pilihan kata, dan penggunaan bentuk-bentuk yang

redundan. (5) Kesalahan kombinasi sebanyak 161 kalimatatau 13,60% yang

meliputi (a) kesalahan ejaan dan morfologi, (b) kesalahan ejaan dan

sintaksis, (c) kesalahan ejaan dan leksikon, (d) kesalahan morfologi dan sintaksis,

(e) kesalahan morfologi dan leksikon, (f) kesalahan sintaksis dan leksikon, (g)

kesalahan ejaan, morfologi, dan sintaksis, (h) kesalahan ejaan, sintaksis, dan

leksikon, (i) kesalahan morfologi, sintaksis, dan leksikon, dan (j) kesalahan ejaan,

morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Penelitian keempat dilakukan oleh Fitriani tahun 2016 dengan judul

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Rubrik “Wonosobo Ekspres” pada Harian

Magelang Ekspres Edisi September 2016. Tulisan ini merupakan prasyarat bagi

penulis dalam meraih gelar strata satu pada Jurusan Sastra, Universitas Sananta

Darma, Yogyakarta. Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa

kesalahan berbahasa yang terdapat dalam Harian Magelang Ekspres berupa

kesalahan sintaksis, kesalahan wacana, dan kesalahan penerapan ejaan.

Penelitian kelima dilakukan oleh Haer tahun 2014 dengan judul Analisis

Kesalahan Berbahasa dalam Wacana Berita Harian Suara NTB dan Kaitannya

Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tulisan ini merupakan

prasyarat bagi penulis meraih gelar strata satu pada Program Studi Pendidikan

Bahasa, Satra Indonesia, dan Daerah, FKIP, Universitas Mataram. Hasil penelitian

ini menunjukkan bahwa di dalam Wacana Berita Harian Suara NTB ditemukan kesalahan pada tataran linguistik yang meliputi (a) kesalahan diksi; (b) kesalahan morfologi berupa morfofonemik dan penggunaan afiks; serta (c) kesalahan sintaksis berupa penggunaan frase, penggunaan konjungsi, penggunaan unsur berlebihan, penggunaan kata tanya, dan penggunaan kalimat yang tidak efektif. Kesalahan ejaan meliputi (a) kesalahan penggunaan huruf miring; (b) kesalahan penggunaan singkatan dan akronim; (c) kesalahan pemenggalan kata; (d) kesalahan penggunaan tanda koma (e) kesalahan penulisan partikel; (f) kesalahan penulisan angka dan lambang bilangan; (g) kesalahan penggunaan tanda hubung; (h) kesalahan penggunaan huruf kapital; (i) kesalahan penggunaan tanda pisah; (j) kesalahan penggunaan preposisi; (k) kesalahan penggunaan gabungan kata; serta (l) kesalahan penggunaan tanda petik. Hasil analisis kesalahan berbahasa ini berkaitan dengan pembelajaran menulis di SMA dalam Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan informasi dalam bentuk rangkuman/ringkasan, notulen rapat, dan karya ilmiah, serta Kompetensi Dasar (KD) menulis karya ilmiah seperti hasil pengamatan dan penelitian, khususnya pada indikator menyunting hasil karya tulis sendiri dan karyateman.

Keenam penelitian memiliki kesamaan objek kajian tetapi lokasi dan waktu yang berbeda dapat menggambarkan kondisi data kebahasaan yang berbeda. Sebagai upaya perbaikan kesalahan berbahasa Indonesia pada media massa, penelitian sejenis perlu dilakukan secara berkesinambungan karena kondisi berbahasa pada suatu masa tertentu berbeda dengan situasi berbahasa pada masa yang lain.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Konsep Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa adalah bagian konversi atau komposisi yang menyimpang dari beberapa norma baku (norma terpilih) dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 1990:141). Sementara itu, Tarigan (1990:32) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa dibedakan ke dalam dua jenis, yakni *error* dan *mistake*. *Error* berarti kesalahan sedangkan *mistake* berarti kekeliruan. Kesalahan berbahasa mengacu pada penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu. Sementara itu, kekeliruan adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa itu, tetapi tidak dipandang sebagai suatu pelanggaran berbahasa, tidak sistematis dan tidak permanen (bersifat sementara).

Berbicara mengenai kesalahan berbahasa, Corder (dalam Pateda, 1994:32) membedakan antara kesalahan berbahasa dengan kekeliruan. Kekeliruan mengacu pada performansi, sedangkan kesalahan mengacu pada kompetensi. Kekeliruan biasanya dapat disebabkan oleh beberapa faktor di luar diri pembelajar, misalnya kecapaian, emosi, bahagia, dan sebagainya, sedangkan kesalahan biasanya terjadi secara sistematis, konsisten, dan menggambarkan kemampuan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Norish (dalam Pateda, 1989:36) menyebut kesalahan berbahasa dengan istilah penyimpangan berbahasa. Penyimpangan berbahasa menurut Norish terdiri atas tiga tipe, yakni kesalahan (*error*), kekeliruan (*mistake*), dan keseleo lidah (*lapse*). Kesalahan (*error*) merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus-menerus karena

seseorang belum menguasai kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target.

Kekeliruan (*mistake*) merupakan kekeliruan berbahasa yang tidak konsisten

(terkadang pembelajar dapat menggunakan kaidah/norma yang benar dan

terkadang tidak menggunakan kaidah/norma benar). Keseleo lidah (*lapse*)

merupakan penyimpangan yang diakibatkan oleh kurangnya konsentrasi,

rendahnya daya ingat, kurangnya motivasi peserta didik, dan sebagainya.

Menurut Tarigan (1988 dalam Fitriani, 2017:27) kesalahan berbahasa

adalah penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari

faktor-faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa. Kesalahan berbahasa

adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang

dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma

kemasyarakatan dan menyimpang dari kaidah tata bahasa Indonesia (Setyawati,

2010 dalam Fitriani, 2017:27). Kekeliruan adalah penyimpangan pemakaian

bahasa yang hanya berupa salah ucap atau salah tulis (Nurgiantoro, 2001 dalam

Fitriani, 2017:28).

Afifa dan Hasibuan (2018:4) mengungkapkan bahwa terdapat dua ukuran

dalam menjawab pertanyaan apakah yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa,

yakni (1) berkaitan dengan faktor-faktor penentu dalam berkomunikasi. Faktor-

faktor penentu dalam berkomunikasi itu adalah siapa yang berbahasa dengan

siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa (tempat dan waktu), dalam konteks apa

(peserta lain, kebudayaan, dan suasana), dengan jalur apa (lisan

atau tulisan), dengan media apa (tatap muka, telepon, surat, kawat, buku, koran,

dan sebagainya), dalam peristiwa apa (bercakap cakap, ceramah, upacara, laporan,

lamaran, kerja, pernyataan cinta, dan sebagainya), (2) berkaitan dengan kaidah bahasa yang mencakup kaidah ejaan, pembentukan dan pemilihan kata, kalimat, wacana, dan semantik.

1.6.2 Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis Kesalahan Berbahasa merupakan suatu langkah atau tinjauan kritis terhadap proses berbahasa seseorang. Dalam kaitannya dengan pendidikan, analisis kesalahan berbahasa dilakukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik. Dengan demikian, Analisis Kesalahan Berbahasa adalah bagian integral pengajaran bahasa. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa formal, kesalahan berbahasa yang terjadi merupakan suatu gambaran bahwa tujuan pengajaran bahasa tidak tercapai.

Sehubungan dengan pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa tersebut, Ruru dan Ruru, (dalam Pateda, 1989:32) mengemukakan bahwa Analisis Kesalahan Berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh peserta didik secara sistematis.

Ellis (1987 dalam Tarigan 1990:30) mengungkapkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya.

Safriadi (2009:9) menjelaskan bahwa prosedur analisis kesalahan berbahasa terdiri atas empat langkah, yaitu identifikasi, deskripsi, penjelasan, dan kuantifikasi. Tiga langkah pertama saling berkaitan dan langkah terakhir bersifat statistik. Identifikasi kesalahan merupakan proses mengidentifikasi kesalahan berbahasa yang dibuat oleh pembelajar. Jadi, pada tahap identifikasi kesalahan yang penting adalah melakukan interpretasi terhadap yang dimaksud oleh pembelajar. Interpretasi itu dapat dilakukan dengan melihat konteks munculnya wacana itu atau dengan melakukan dialog dengan pembelajar. Deskripsi kesalahan merupakan kegiatan membandingkan wacana pembelajar dengan rekonstruksi yang sah. Pada tahap ini, langkah yang diikuti mirip dengan analisis kontrastif. Tujuan utama langkah ini adalah memberikan keterangan tentang kesilapan itu secara linguistik. Penjelasan kesalahan merupakan tahap deskripsi kesalahan dari segi linguistik, sedangkan tahap penjelasan memberikan deskripsi tentang mengapa kesilapan itu terjadi dan bagaimana bisa terjadi. Dengan kata lain, pada tahap ini kita mencari sumber kesalahan itu dan proses terjadinya kesalahan dari sumbernya sampai dengan kemunculannya dalam bahasa sumber. Kuantifikasi kesalahan merupakan proses menghitung kemunculan masing-masing kesalahan berbahasa dan kemudian bisa pula dihitung persentase kesalahan berbahasa itu.

1.6.3 Kaidah Bahasa Indonesia

Ketika kita melakukan analisis kesalahan berbahasa pada suatu bahasa tertentu, kita mutlak membutuhkan adanya standar dalam bahasa tersebut. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah salah satu varian bahasa yang dianggap baku

dalam suatu bahasa. Oleh karena itu, ketika kita menganalisis kesalahan berbahasa seseorang atau sekelompok orang dalam bahasa Indonesia, kita wajib menjadikan **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia sebagai pedoman atau standar dalam menggunakan bahasa Indonesia.**

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia adalah sebuah acuan yang memuat tentang kaidah bahasa Indonesia standar dari ejaan sampai pada tataran wacana.

Di samping **Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia**, acuan yang tidak kalah pentingnya dalam menganalisis kesalahan berbahasa Indonesia adalah **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.**

1.6.3.1 Ejaan Bahasa Indonesia

Menurut **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)**, ejaan adalah kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca (KBBI, 2008:353). Sriyanto (2014:13) menjelaskan bahwa ejaan hanya terkait dengan tata tulis yang meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, termasuk penulisan kata atau istilah serapan, dan pemakaian tanda baca.

Berbicara ejaan bahasa Indonesia, kita tidak bisa lepas dari **Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia**. **Pedoman Umum Bahasa Indonesia** adalah kaidah bahasa yang mengatur penulisan huruf, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca (KBBI edisi V). Penulisan tanda baca mengacu pada kaidah penggunaan tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda tanya, tanda seru, tanda elepsis, tanda petik tunggal, tanda petik dua, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda garis miring, tanda apostrof. Sementara

itu, penulisan huruf dan penulisan kata mengacu pada penulisan huruf kapital, huruf miring, huruf tebal, kata dasar, kata berimbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, angka dan bilangan, kata ganti, dan kata sandang.

1.6.3.2 Pembentukan dan Pemilihan Kata

Mustakim (2014:15) menjelaskan bahwa pembentukan kata adalah proses membentuk kata dengan menambahkan imbuhan atau unsur lain pada kata dasar.

Dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara, seperti pengimbuhan, penggabungan kata dasar dan kata dasar, penggabungan unsur terikat dan kata dasar, pengulangan, pengakroniman.

Pemilihan dan pembentukan kata bahasa Indonesia pada dasarnya telah dimuat dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Pembentukan kata itu sendiri berkaitan dengan proses atau prosedur terbentuknya suatu kata, misalnya dari kata dasar mukim yang dibentuk menjadi permukiman dan pemukiman. Dua kata bentukan tersebut tidak jarang orang yang salah memaknai sehingga tempat bermukim sering disebut pemukiman padahal kata pemukiman sendiri bermakna proses memukimkan. Hal serupa juga sering terjadi pada kata pedesaan yang dianggap bentuk turunan dari kata berdesa padahal bentuk turunan dari kata berdesa itu sendiri adalah perdesaan.

Persoalan lain yang sering muncul dalam tataran pembentukan kata adalah berkaitan dengan proses morfofonemik. Proses morfofonemik itu sendiri merupakan gejala morfologi yang muncul akibat pertemuan antarmorfem. Proses

morfonomik itu sendiri memunculkan beberapa aturan, yakni peluluhan fonem, pemunculan fonem, dan pengekaln fonem. Sementara itu, pemilihan kata berkaitan dengan proses memilih kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Sebagai sebuah contoh, kita dapat membandingkan kalimat-kalimat berikut.

Diam!

Tutup mulutmu!

Jangan berisik!

Saya harap Anda tenang.

Dapatkan Anda tenang sebentar?

Kelima kalimat tersebut menurut Mustakim, dkk., (2014:45) pada dasarnya mengandung informasi yang sama, tetapi dinyatakan dengan pilihan kata yang berbeda-beda. Perbedaan pilihan kata itu dapat menimbulkan kesan dan efek komunikasi yang berbeda pula. Kesan dan efek itulah yang perlu dijaga dalam berkomunikasi jika kita tidak ingin situasi pembicaraan menjadi terganggu.

1.6.3.3 Kalimat

Kalimat dapat didefinisikan sebagai tuturan yang digunakan oleh manusia untuk mengungkapkan pikiran, ide, gagasan, perasaan dalam berkomunikasi baik lisan ataupun tulis.

Sasangka (2014:31) mengungkapkan bahwa klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat, dan yang berpotensi menjadi kalimat. Sementara itu, kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh

atau setiap tuturan yang dapat mengungkapkan suatu informasi secara lengkap. Jika terdapat sebuah tuturan yang menginformasikan sesuatu, tetapi belum lengkap atau belum utuh, tuturan itu belum dapat disebut kalimat, mungkin hanya berupa kata atau mungkin hanya berupa kelompok kata atau frasa. Ciri lain tuturan disebut kalimat adalah adanya predikat di dalam tuturan tersebut. Agar mudah memahami perbedaan klausa dan kalimat, perhatikan contoh berikut.

(1a) sejak ayahnya meninggal (klausa)

(1b) ia menjadi pendiam (klausa)

(1c) Sejak ayahnya meninggal, ia menjadi pendiam.

Penjelasan yang diberikan Sasangka tersebut mengisyaratkan bahwa sebuah kalimat ditandai oleh tiga hal, yakni informasi, tanda baca, dan struktur.

Dengan demikian, tuturan disebut kalimat apabila dapat menyampaikan informasi secara lengkap, diawali huruf kapital dan diakhiri tanda titik, dan memiliki kelengkapan struktur. Sebuah tuturan yang panjang apabila belum memenuhi ketiga unsur tersebut belum dapat dikatakan sebagai sebuah kalimat.

Sehubungan dengan hal tersebut, sebagai sebuah perbandingan, kalimat dalam bahasa Indonesia bisa saja berpredikat kata kerja, kata benda, kata sifat, kata keterangan, dan kata bilangan. Kalimat yang berpredikat kata kerja digolongkan ke dalam empat jenis, yakni kalimat berpredikat kata kerja transitif, intransitif, semitransitif, dan bitransitif. Kalimat transitif adalah kalimat yang dalam konstruksinya membutuhkan kehadiran objek. Kalimat intransitif adalah kalimat yang dalam konstruksinya tidak membutuhkan kehadiran objek. Kalimat semitransitif adalah kalimat yang dalam konstruksinya boleh disertai objek dan boleh juga tidak disertai objek. Sementara itu, kalimat bitransitif adalah kalimat yang dalam konstruksinya selain diikuti objek juga diikuti pelengkap. Perhatikan contoh berikut ini!

(2a) Ayah membeli baju untuk saya.

(2b) Ayah pergi ke kantor.

(2c) Ayah makan.

(2d) Ayah membelikan saya baju.

Kalimat (2a) digolongkan ke dalam kalimat transitif yang memiliki struktur SPOK, kalimat (2b) digolongkan ke dalam kalimat intransitif yang memiliki stuktur SPK, kalimat (2c) digolongkan ke dalam kalimat semitransitif yang memiliki struktur SP, dan kalimat (2d) digolongkan ke dalam kalimat bitransitif yang memiliki struktur SPOPel.

Di samping kalimat berpredikat kata kerja, kalimat bahasa Indonesia juga ada yang berpredikat kata benda, sifat, keterangan, dan bilangan, seperti contoh berikut.

(3a) Dia guru.

(3b) Dia cantik.

(3c) Dia ke pasar.

(3d) Anaknya tiga.

Keempat konstruksi tersebut dikategorikan sebagai kalimat yang memenuhi persyaratan sebuah tuturan dapat dikatakan sebagai kalimat seperti yang diungkapkan oleh Sasangka. Mengapa? Jawabannya, karena keempat konstruksi tersebut dilengkapi tanda baca, struktur, dan informasi yang lengkap.

Jika kita bertanya kepada penutur bahasa Indonesia, apakah mereka paham terhadap informasi yang ada dalam keempat tuturan tersebut, mereka pasti akan menjawab paham. Lantas sekarang, apabila kita bertanya tentang stuktur tuturan

tersebut, kita dapat mengatakan bahwa keempat tuturan tersebut memiliki dua struktur wajib sebuah kalimat, yaitu subjek dan predikat. Terkait dengan hal ini, subjek kalimat (3a—3c) berupa *dia* dan subjek tuturan (3d) berupa *anaknya*.

Sementara itu, predikat kalimat (3a) berupa *guru*, (3b) berupa *cantik*, (3c) berupa *ke pasar*, dan (3d) berupa *tiga*.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan tersebut, kalimat dapat didefinisikan merupakan tuturan yang digunakan oleh seseorang mengungkapkan ide/gagasan yang dapat mengungkapkan ide atau gagasan tadi secara lengkap, disertai pemakaian tanda baca, dan memiliki struktur yang lengkap.

1.7 Pengawasan dan Pengendalian

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Luring dijelaskan bahwa *pengawasan* yang berarti 'penilikan dan penjagaan'. Pengawasan terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam hal ini berarti upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga bahasa Indonesia dari pengaruh-pengaruh bahasa asing atau bahasa daerah yang tidak sesuai dengan aturan pengembangan bahasa.

Sementara itu, pengendalian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Luring dijelaskan sebagai pengawasan atas kemajuan (tugas) dengan membandingkan hasil dan sasaran secara teratur serta menyesuaikan usaha (kegiatan) dengan hasil pengawasan. Dalam rangka pelaksanaan pekerjaan dan untuk mencapai tujuan dari pemerintah yang telah direncanakan, maka perlu ada pengawasan karena dengan pengawasan tersebut, tujuan yang akan dicapai dapat dilihat dengan berpedoman kepada rencana yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pemerintah.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Oleh karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa dokumen baik dokumen dalam bentuk koran ataupun majalah terbitan instansi pemerintah dan sawata di wilayah Kota Mataram, metode pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan di dalam dokumen. Arikonto (2002:206) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Pemanfaatan dokumen dalam penelitian menurut Moleong (2000:161) sudah lama dilakukan karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dokumen digunakan untuk keperluan penelitian menurut Gaba dan Lincoln (1981 dalam Moleong, 2000:161) karena alasan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut: karena sumber stabil, kaya, dan mendorong; berguna sebagai bukti untuk pengujian; sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; dan lain-lain.

1.7.2 Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, data tersebut kemudian dianalisis menggunakan metode kontrastif. Metode kontrastif adalah metode analisis data kebahasaan dengan mengontraskan antara dua data kebahasaan. Dua data kebahasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa Indonesia yang diambil dari dokumen

sebagai data (disebut bahasa antara) dengan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah fonologi, morfologi dan pemilihan kata, dan sintaksis bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal tersebut, Nur (2016:2) menjelaskan bahwa munculnya linguistik kontrastif dalam sejarahnya dipicu oleh adanya tuntutan pedagogis atau tujuan praktis pengajaran bahasa. Kesulitan dalam belajar bahasa kedua (bahasa asing) serta kesalahan dalam berbahasa kedua yang dialami oleh para peserta didik menyebabkan adanya tuntutan perbaikan pengajaran bahasa asing tersebut. Kebiasaan dalam berbahasa ibu sangat berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, menurut Lado (1951) unsur-unsur yang sama dalam bahasa ibu dan bahasa kedua sangat menunjang dalam pembelajaran bahasa kedua. Sebaliknya, unsur-unsur yang berbeda dalam bahasa ibu dan bahasa kedua menimbulkan kesulitan belajar bagi peserta didik. Kesulitan belajar inilah yang menjadi salah satu sumber kesalahan berbahasa kedua. Nur juga menjelaskan bahwa Langacker (1968) mengungkapkan bahwa dalam linguistik kontrastif kajiannya dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu (1) mengumpulkan kesalahan-kesalahan berbahasa kedua yang biasa dilakukan oleh siswa dan mencari penyebabnya dan (2) menyusun perbandingan sistematis yang dapat dipakai sebagai alat untuk memperkirakan terjadinya kesalahan yang mungkin ada dalam konflik antarbahasa. Pendekatan ini mengarah pada teori analisis kesalahan (*error analysis*).

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENGAMATAN

2.1 Gambaran Umum Kota Mataram

Berdasarkan data yang diperoleh dari situs Kota Mataram, luas wilayah Kota Mataram adalah 61,30 km² (6.130 Ha). Pada 2007 Kota Mataram mengalami pemekaran wilayah dari tiga ke kecamatan dan 23 kelurahan menjadi enam kecamatan dan 50 kelurahan. Secara geografis Kota Mataram terletak pada posisi 116°04' – 116°10' Bujur Timur, dan 08°33' – 08°38' Lintang Selatan dengan batas-batas wilayah

- sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gunungsari, Kecamatan Batulayar dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat,
- sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Narmada dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat,
- bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, dan
- bagian Barat berbatasan dengan Selat Lombok.

Wilayah Kota Mataram merupakan dataran rendah dan sedang, sedangkan sebagian lain berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kota Mataram adalah hamparan datar (75,9%). Daerah datar-landai berada di bagian barat serta agak tinggi-bergelombang di bagian timur.

2.2 Jumlah Penduduk

Kota Mataram memiliki luas wilayah terkecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat, tetapi dihuni oleh jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk Kota Mataram sesuai data BPS Kota Mataram, 2009 sebanyak 375.506 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan (rasio jenis kelamin) sebesar 0,97 sedangkan tingkat kepadatan penduduknya mencapai 6.126 jiwa per kilometer persegi dengan laju pertumbuhan sebesar 3,66 persen.

Tabel 2.1
Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kota Mataram Tahun 2009

Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Jumlah Penduduk		Jumlah Rumah Tangga (KK)	Kepadatan (Jwa/ Km ²)
		Laki-laki (Jwa)	Perempuan (Jwa)		
1	2	3	4	5	6
Ampanan	9.46	37.521	37.071	19.614	7.885
Sekarbela	10.32	22.819	23.829	13.928	4.520
Mataram	10.76	33.302	34.896	18.237	6.338
Selaparang	10.77	33.253	35.048	21.288	6.342
Cakranegara	9.67	29.815	30.518	16.155	6.239
Sandubaya	10.32	28.611	28.823	15.221	5.565
Jumlah	61.3	185,321	190,185	104,443	6,126

Sumber: BPS Kota Mataram, 2010.

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data

No.	Wujud	Kategori	Sumber
1.	...disepanjang...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
2.	...terimakasih.	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
3.	...kedepannya...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
4.	...apresiasi setinggi-tingginya...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
5.	...ma'af yang sebesar-besarnya.	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
6.	...insya Allah...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
7.	Akhirnya kami sampaikan Selamat Tahun Baru 2019.	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
8.	...Pemprov	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
9.	Jauh mengungguli perolehan yang berhasil dikumpulkan kontingen dari kabupaten/kota lain peserta Porprov NTB X/2018.	Kesalahan kalimat	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
10.	Sehingga kontingen Kanari yang terdiri dari 370 orang	Kesalahan kalimat	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018

	atlet beserta 95 orang pelatih dan 95 orang ofisial diakui berhasil mengembalikan kejayaan Kota Mataram di bidang olahraga.		2018
11.	...terdiri dari	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
12.	Namun ditegaskan....	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
13.	Sebagai sebuah pendekatan baru yang produktif, yang dilakukan lebih fokus dan terarah, serta baru satu-satunya yang diterapkan di NTB.	Kesalahan kalimat	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
14.	Untuk itu Mohan memberikan apresiasi...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
15.	...support....	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
16.	Namun diakuinya, prestasi yang ditorehkan....	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
17.	Karena itu atas nama pemerintah...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
18.	Dalam sebuah kompetisi lanjut Wali Kota...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
19.	Sedangkan pihaknya juga akan terus....	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
20.	...ekstrim...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
21.	...meminimalisir...	Kesalahan diksi dan	Mentaram

		pembentukan kata	(Kaleidoskop) Edisi VI 2018
22.	BPBD Kota Mataram melalui Sekretarisnya...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
23.	Kemudian juga menyiapkan posko-posko...	Kesalahan kalimat	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
24.	...melayani aduan masyarakat...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
25.	...ditengah cuaca...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
26.	...menghimbau...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
27.	...”kami terus siaga...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
28.	...disepanjang...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
29.	Kota Mataram termasuk yang terkena dampak dari dahsyatnya bencana gempa bumi yang melanda dan menimbulkan dampak kerusakan dan trauma bagi warga.	Kesalahan kalimat	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
30.	...ornament...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
31.	Tembolak sebagai gerbang...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
32.	...khas suku Sasak...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018

33.	...galvalume...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
34.	...space frame...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
35.	...Gerbang ini ...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
36.	...nampak...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
37.	...database...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
38.	Namun kini, ...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
39.	e-KTP	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
40.	...DUKCAPIL...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
41.	...se Indonesia...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
42.	...selfi...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
43.	...“car free day”...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
44.	...HM Kemal Islam...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
45.	...H Ahyar Abduh...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018

46.	...H Mahmuddi...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
47.	...afdol...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
48.	...ditempat...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
49.	Namun demikian, meskipun jabatan...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
50.	Jadi ada saja ...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
51.	Rangkaian Peringatan Hari Ibu Ke-90 Kota Mataram	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
52.	...Sosislisasi Parenting Keluarga...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
53.	...dhuafa...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
54.	Selain itu juga melihat relevansinya pada kebutuhan masyarakat, dan kemanfaatannya bagi kegiatan-kegiata sosial kemasyarakatan.	Kesalahan kalimat	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
55.	...tentang rasa kasih sayang kepada Ibu, akan tetapi lebi pada...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
56.	...,dimana wanita dituntut...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
57.	...Sustainabel Development Goals (SDGs)...	Kesalahan ejaan	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018

58.	Sehingga...	Kesalahan kalimat	Mentaram (Kaleidoskop) Edisi VI 2018
59.	Jl. Pejangik No. 16 Telp. (0370) 634321, Fax. 633575, Mataram	Kesalahan ejaan	Lembar disposisi Sekretariat Daerah Kota Mataram
60.	Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
61.	...SWT...	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
62.	Upaya mewujudkan masyarakat Kota Mataram yang maju, Religius dan Berbudaya bukanlah hal yang mudah, dan merupakan kerja kolektif dari seluruh lapisan masyarakat yang berperan aktif sesuai porsinya masing- masing.	Kesalahan kalimat	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
63.	Upaya mewujudkan masyarakat Kota Mataram yang maju, Religius dan Berbudaya bukanlah hal yang mudah, dan merupakan kerja kolektif dari seluruh lapisan masyarakat yang berperan aktif sesuai porsinya masing- masing.	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
64.	Ir. Effendi Eko Saswito, MM	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
65.	Marta Yuli S., S.Kom		Buklet 25 Tahun Kota Mataram
66.	Terwujudnya Kota Mataram Yang "Maju, Religius & Berbudaya"	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
67.	...didalamnya...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Buklet 25 Tahun Kota Mataram

68.	.Artinya Kota mataram...	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
69.	...kondisi dimana nilai-nilai...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
70.	...aktifitas...	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
71.	...Pilkada...	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
72.	Misi 1, Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Masyarakat melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Lokal dalam rangka mewujudkan Masyarakat yang Aman, Rukun, dan Damai.	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
73.	...dalam kategori TINGGI.	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
74.	...Rata-rata Lama Sekolah...	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
75.	...kedatuan Selaparang.	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
76.	...pasca pemerintahan Kerajaan di Lombok...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
77.	...di mana dalam pemerintahan...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
78.	seorang Kepala Pemerintahan setempat.	Kesalahan ejaan	Buklet 25 Tahun Kota Mataram
79.	...sebagaimana dimaksud huruf a terdiri dari Standar...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Keputusan Walikota Mataram tentang Standar Satuan Harga Pemerintah Kota Mataram
80.	...diatas...	Kesalahan diksi dan	Keputusan Walikota

		pembentukan kata	Mataram tentang Standar Satuan Harga Pemerintah Kota Mataram
81.	...dirubah...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Keputusan Walikota Mataram tentang Standar Satuan Harga Pemerintah Kota Mataram
82.	...fotocopy KTP...	Kesalahan ejaan	Persyaratan dan Ketentuan Lomba Inovator Tentang TTG Kota Mataram Tahun 2019
83.	...hardcopy dan softcopy...	Kesalahan ejaan	Persyaratan dan Ketentuan Lomba Inovator Tentang TTG Kota Mataram Tahun 2019
84.	...compact disk...	Kesalahan ejaan	Persyaratan dan Ketentuan Lomba Inovator Tentang TTG Kota Mataram Tahun 2019
85.	TTG yang belum berhasil meraih prestasi ditahun-tahun sebelumnya dapat diikutsertakan kembali dengan melakukan penyempurnaan atau inovasi. Namun belum pernah meraih juara untuk lomba sejenis, baik di Tingkat Kota Mataram, Provinsi maupun Nasional, serta bukan replika dari TTG yang sudah ada.	Kesalahan ejaan	

86.	TTG yang belum berhasil meraih prestasi ditahun-tahun sebelumnya dapat diikutsertakan kembali dengan melakukan penyempurnaan atau inovasi. Namun belum pernah meraih juara untuk lomba sejenis, baik di Tingkat Kota Mataram, Provinsi maupun Nasional, serta bukan replika dari TTG yang sudah ada.	Kesalahan kalimat	Persyaratan dan Ketentuan Lomba Inovator Tentang TTG Kota Mataram Tahun 2019
87.	download...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Persyaratan dan Ketentuan Lomba Inovator Tentang TTG Kota Mataram Tahun 2019
88.	Saya yang bertandatangan di bawah ini : Nama Lengkap: Alamat Alamat email : Kabupaten/Kota:	Kesalahan ejaan	Persyaratan dan Ketentuan Lomba Inovator Tentang TTG Kota Mataram Tahun 2019
89.	Menyatakan bahwa Alat/Metode...	Kesalahan ejaan	Persyaratan dan Ketentuan Lomba Inovator Tentang TTG Kota Mataram Tahun 2019
90.	Salam Sejahtera Untuk Kita Semua.	Kesalahan ejaan	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26
91.	Salam Sejahtera Untuk Kita Semua.	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota

			Mataram Ke-26
92.	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26	Kesalahan kalimat	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26
93.	Ketua Komite Sekolah	Kesalahan ejaan	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26
94.	Para Kepala Sekolah dan jajaran Pengajar	Kesalahan ejaan	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26
95.	...padahari ini dapat melaksanakan upacara...	Kesalahan kalimat	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26
96.	Alhamdulillah, meskipun tahun lalu peringatan ulang tahun perak Kota Mataram kita laksanakan dalam suasana prihatin akibat bencana gempa bumi, maka tahun ini kita telah kembali bangkit...	Kesalahan kalimat	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26
97.	...saya mengajak kita semua untuk senantiasa...	Kesalahan diksi dan pembentukan kata	Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26

3.2 Pembahasan

3.2.1 Kesalahan Ejaan

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan pada kesalahan ejaan. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan pemenggalan kata (tanda hubung pada akhir baris, tanda baca (meliputi tanda titik, tanda koma, dan tanda hubung), pemakaian huruf (meliputi huruf kapital dan huruf miring), dan penulisan kata. Kesalahan-kesalahan tersebut dipaparkan berikut ini.

3.2.1.1 Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

3.2.1.1.1 Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

1. Akhirnya kami sampaikan Selamat Tahun Baru 2019.

2. Dalam sebuah kompetisi lanjut Wali Kota...

3. BPBD Kota Mataram melalui Sekretarisnya,...

4. ...Gerbang ini ...

5. ...DUKCAPIL...

6. ...Pilkada...

7. ...khas suku Sasak...

8. ...Artinya Kota mataram...

9. ...dalam kategori TINGGI.

10. ...Rata-rata Lama Sekolah...

11. ...kedatuan Selaparang...

12. seorang Kepala Pemerintahan setempat.

13. ...SWT...

14. ...kami terus siaga...

15. Misi 1, Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan Masyarakat melalui Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Kearifan Lokal dalam rangka mewujudkan Masyarakat yang Aman, Rukun, dan Damai.

16. Upaya mewujudkan masyarakat Kota Mataram yang maju, Religius dan Berbudaya bukanlah hal yang mudah, dan merupakan kerja kolektif dari seluruh lapisan masyarakat yang berperan aktif sesuai porsinya masing-masing.

17. TTG yang belum berhasil meraih prestasi ditahun-tahun sebelumnya dapat diikutsertakan kembali dengan melakukan penyempurnaan atau inovasi. Namun belum pernah meraih juara untuk lomba sejenis, baik di Tingkat Kota Mataram, Provinsi maupun Nasional, serta bukan replika dari TTG yang sudah ada.

18. Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap:

Alamat :

Alamat email :

Kabupaten/Kota:

19. Salam Sejahtera Untuk Kita Semua.

20. Para Kepala Sekolah dan jajaran Pengajar

21. Menyatakan bahwa Alat/Metode.

Data 1 s.d. data 21 tersebut digolongkan sebagai data yang salah dalam penulisan ejaan yang terkait dengan penulisan huruf kapital. Data (1) merupakan data ucapan selamat tahun baru 2019 yang ditulis *Akhirnya kami sampaikan Selamat Tahun Baru 2019*. Penulisan kata *selamat, tahun, dan baru* diawali huruf kapital merupakan kesalahan berbahasa karena dalam konteks tersebut, kalimat *selamat tahun baru* tidak berkedudukan sebagai judul. Di samping

kesalahan penulisan huruf kapital, dalam kalimat tersebut terdapat pula kesalahan penulisan tanda koma setelah kata *akhirnya*. Oleh karena kata *akhirnya* dalam kalimat tersebut merupakan penghubung antara kalimat sebelumnya dengan kalimat berikutnya, setelah kata yang bersangkutan semestinya diikuti atau disertakan tanda koma. Data (2 dan 3) merupakan data kesalahan berbahasa di bidang ejaan khususnya penulisan huruf kapital. Kata *wali kota* (data 2) dan *sekretarisnya* (data 3) bukan merupakan nama diri geografi. Oleh karena itu, penulisannya tidak perlu diawali huruf kapital. Jika kata *wali kota* dan kata *sekretaris* diikuti nama tempat, seperti *Wali Kota Mataram* dan *Sekretis Wali Kota Mataram*, barulah kata tersebut tergolong sebagai nama diri. Dengan demikian, masing-masing kata diawali huruf kapital. Sama halnya dengan data (2 dan 3), data (4, 5, dan 6) juga termasuk data kesalahan berbahasa di bidang ejaan khususnya penulisan huruf kapital. Kata *gerbang*, *Pilkada.*, dan kata *dukcapil* bukan nama diri sehingga penulisan ketiga kata tersebut tidak perlu menggunakan huruf pada fonem awalnya. Ketiga kata tersebut bisa diawali huruf kapital pada konteks atau dalam posisi sebagai nama diri, seperti *Dukcapil Kota Mataram*, *Gerbang Tabola*, dan *Pilkada Kota Mataram*. Hal yang sama berlaku pula untuk data (7—12) karena data tersebut penulisannya harus mengikuti aturan penulisan huruf kapital pada nama diri.

Data (13) merupakan data kesalahan berbahasa terutama yang terkait dengan penulisan huruf kapital pada singkatan. Singkatan sebuah kata secara umum ditulis dengan huruf kapital setiap satu huruf yang diambil dari satu kata. Jika dari satu kata diambil lebih dari satu huruf, seperti sarjana pendidikan yang disingkat menjadi S.Pd. Kata sarjana dalam hal ini terwakili oleh satu huruf, sedangkan kata pendidikan yang terwakili oleh dua huruf. Setiap kata yang terwakili oleh satu huruf, penulisannya hanya huruf pertama dari kata tersebut yang ditulis menggunakan huruf kapital pada singkatannya. Oleh karena singkatan Swt., berasal dari satu

kata, penulisannya hanya huruf /s/di awal kata yang ditulis dengan huruf kapital. Sementara itu, data (14) merupakan data yang mengandung kesalahan ejaan yang secara khusus berkaitan dengan penulisan huruf kapital pada awal petikan langsung.

Data (15 dan 16) masih berkaitan dengan kesalahan penulisan huruf kapital. Data (15) merupakan data dalam bentuk kalimat yang isinya memuat Misi Kota Mataram. Oleh karena memuat sebuah misi, kalimat tersebut dimulai dengan kata berkategori kata kerja. Kata kerja yang mengawali kalimat tersebut secara sintaksis menduduki fungsi predikat karena pernyataan sebelum merupakan subjek dari masing-masing poin misi tersebut. Oleh karena setiap poin misi dimulai dengan predikat, seharusnya penulisan setiap awal kata yang ada dalam kalimat tersebut dimulai dengan huruf kecil. Sementara itu, data (16) juga termasuk data dalam bentuk kalimat lengkap yang di tengah-tengahnya terdapat Moto Kota Mataram.

Moto Kota Mataram dalam konteks tersebut seharusnya ditulis dengan huruf kecil di setiap awal kata karena moto tersebut tidak berdiri dalam posisi setara dengan judul melainkan berkedudukan sebagai subjek yang dijelaskan oleh predikat dalam sebuah kalimat.

Dalam kedudukannya sebagai subjek kalimat, moto tersebut disisipi bentuk *yang* sehingga memosisikan moto tersebut bukan sebagai atau tidak setara dengan judul atau tema sebuah tulisan. Sementara itu, data (17) merupakan data kesalahan penggunaan tanda baca berupa huruf kapital pada awal kata *provinsi* dan kata *nasional*. Kata *provinsi* dan kata *nasional* dalam kalimat pada contoh (7) tidak diikuti oleh nama tempat sehingga tidak dapat digolongkan sebagai nama diri geografi. Oleh karena bukan nama diri geografi, penulisan keduanya diawali huruf kecil. Kesalahan penggunaan huruf kapital dapat pula kita temukan pada data (18, 19, dan 20). Pada data (18) terdapat penulisan kata *Nama Lengkap, Alamat,*

Alamat email, Kabupaten/Kota pada sebuah surat pernyataan. Penulisan huruf awal kata pada

rincian *saya yang bertanda tangan di bawah ini* seharusnya tidak diawali huruf kapital karena kalimat tersebut belum final. Oleh karena kalimat tersebut belum final, tidak ada alasan kita menulisnya dengan huruf awal kapital. Hal serupa dapat kita jumpai pula dalam penulisan surat undangan, surat tugas, dan sebagainya. Pada data (19) dapat kita lihat penggunaan huruf kapital pada awal setiap kata *SalamSejahtera Untuk Kita Semua*. Urutan kata-kata tersebut pada dasarnya membentuk satu kalimat sehingga aturan penggunaan huruf kapital pun harus mengikuti aturan penulisan huruf kapital pada kalimat pada umumnya. Sementara itu, data (20) terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata *Kepala Sekolah* dan *Pengajar*.

Sama dengan kata *provinsi, kabupaten, kecamatan, desa*, dan lain-lain, penulisan kata *kepala sekolah* dan *pengajar* baru ditulis dengan huruf awal kapital apabila diikuti nama tempat, seperti *Kepala Sekolah Dasar Negeri 1 Ampenan* dan *Staf Pengajar SDN 1 Ampenan*. Data (21) terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital pada kata *mengatakan, alat, dan metode*.

Kata *mengatakan* dalam posisinya sintaksisnya menduduki fungsi predikat sehingga tidak mungkin kata *mengatakan* diawali dengan huruf kapital. Sementara kata *alat* dan *metode* dapat diawali huruf kapital dalam konteks-konteks tertentu, seperti dalam konteks sebagai *nama diri, judul, dan sebagainya*.

3.2.1.1.2 Kesalahan Penulisan Tanda Titik (.)

22. ...Pemprom

23. ...HM Kemal Islam...

24. ...H Ahyar Abduh...

25. ...H Mahmuddi...

26. Ir. Effendi Eko Saswito, MM

Data (22—26) termasuk data kesalahan berbahasa khususnya yang berkaitan dengan kesalahan penggunaan tanda titik. Keseluruhan data tersebut (data 22—26) merupakan kesalahan berbahasa karena setiap singkatan yang digunakan oleh penulis tidak disertai tanda titik, misalnya kata *prov* yang disingkat dari kata *provinsi*, MM yang merupakan singkatan dari *magister manajemen*, dan lain-lain.

3.2.1.1.3 Kesalahan Penulisan Tanda Koma (,)

27. Namun ditegaskan!...
28. Untuk itu Mohan memberikan apresiasi...
29. Namun diakuinya, prestasi yang ditorehkan!...
30. Karena itu atas nama pemerintah...
31. Namun kini,
32. Jadi ada saja,...

Data (27—32) merupakan data kesalahan berbahasa yang berkaitan dengan penggunaan tanda koma. Kesalahan-kesalahan yang ditemukan dalam hal ini hampir semuanya berkaitan dengan kesalahan penggunaan tanda koma setelah konjungsi antarkalimat, seperti *karena itu*, *namun*, *dengan demikian*, *jadi*, dan lain-lain.

3.2.1.1.4 Kesalahan Penulisan Tanda Hubung (-), Penyingkatan, Pelambangan, dan Apostrof (')

33. www.seIndonesia.com
34. Jl. Pejanggik No. 16 Telp. (0370) 634321, Fax. 633575, Mataram
35. Terwujudnya Kota Mataram Yang “Maju, Religius & Berbudaya”
36. Assalamu’alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Data (33—36) sengaja dibahas secara bersamaan karena kesalahan yang ditemukan untuk masing-masing kaidah hanya satu data. Data (33) seharusnya antara unsur *se* dengan *Indonesia* diberi tanda hubung sehingga menjadi *se-Indonesia*. Pada data (34), kata *jalan* semestinya tidak disingkat karena di dalam aturan ejaan bahasa Indonesia, kata *jalan* yang menunjukkan alamat pada surat atau nomenklatur suatu organisasi tidak boleh disingkat menjadi *Jl.* atau *Jln*. Pada data (35) terdapat lambang & yang menyatakan makna *dan*. Penggunaan lambang demikian merupakan hal yang dianggap menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia apalagi penggunaan kalimat tersebut bersifat formal. Sementara itu, pada data (36) terdapat penggunaan tanda apostrof ('). Tanda apostrof dalam bahasa Indonesia bukan merupakan tanda sebagai pengganti fonem glotal (?) sehingga tanda apostrof tidak boleh digunakan dalam kata-kata seperti *assalamu 'alaikum*, *do'a*, *Jum'at*, dan lain-lain.

3.2.1.2 Kesalahan Penulisan Unsur Asing

37. ...support...

38. ...ornament...

39. ...galvalume...

40. ...space frame...

41. ...database...

42. ...“car free day”...

43. ...selfi...

44. ...Sustainable Development Goals (SDGs)...

45. ...hardcopy dan softcopy...

46. ...compact disk...

47. Tembolak sebagai gerbang...

48. e-KTP

49. ...fotocopy KTP...

50.Sosislisasi Parenting Keluarga...

Data (37—50) merupakan data kesalahan ejaan karena menggunakan kosakata bahasa asing dalam teks bahasa Indonesia. Menurut kaidah bahasa Indonesia, penggunaan kata atau istilah asing dan daerah boleh digunakan dalam teks bahasa Indonesia apabila kata atau istilah asing dan daerah tersebut tidak dijumpai padanannya di dalam bahasa Indonesia. Untuk menandai bahwa kata atau istilah asing dan daerah tersebut belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seorang penulis bisa menulis kata atau istilah asing dan daerah tersebut dengan huruf miring, misalnya *galvalume*, *Sustainabble Development Goals (SDGs)*, *tembolak* sebagai gerbang. Namun, apabila kata-kata tersebut memiliki padan dalam bahasa Indonesia, kata atau istilah asing dan daerah tersebut harus ditulis padanannya bahasa Indonesianya. Jika penulis ingin menyertakan kata atau istilah asing dan daerah dalam hal ini, penulis boleh menulis kata atau istilah asing dan daerah tersebut dalam kurung dengan penulisan tetap dimiringkan, misanya KTP elektronik (*e-KTP*), Fotokopi (*fotocopy*), perangkat keras dan lunak (*hardcopy and softcopy*), dan lain-lain.

3.2.1.3 Kesalahan Penulisan Fonem

51. ...ekstrim...

52. ...nampak...

53. ...afdol...

54. ...aktifitas...

55. ...dhuafa...

56. ...Insya Allah...

Data (51—56) merupakan data kesalahan berbahasa di bidang ejaan yang secara khusus terkait dengan kesalahan fonetis karena terdapat kesalahan penulisan fonem pada setiap kata tersebut. Misalnya kata *ekstrim* yang seharusnya *ekstrem*, kata *Nampak* yang seharusnya *tampak*, kata *afdol* yang seharusnya *afdal*, kata *aktifitas* yang seharusnya *aktivitas*, kata *Insyah Allah* yang seharusnya *insyaallah*, *dhuafa* yang seharusnya *duafa*. Data (51) dikatakan sebagai data yang salah karena data tersebut diadopsi dari kata *extreme*. Sesuai dengan kaidah penyerapan unsur asing ke dalam bahasa Indonesia, fonem yang mengalami perubahan bukanlah fonem /e/ menjadi /i/ melainkan fonem yang berubah adalah fonem /x/ menjadi /ks/. Data (52) merupakan data yang digolongkan ke dalam data kesalahan fonetis karena dalam konteks tersebut kata yang seharusnya muncul bukanlah bentuk kompleks melainkan bentuk dasar dari kata tersebut. Sementara itu, data (53—55) merupakan data yang mengalami kesalahan karena kaidah penyerapan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia yang tidak diindahkan. Sementara itu, data (54) merupakan data yang salah karena satu kata dipisah penulisannya menjadi dua kata.

3.2.2 Kesalahan Diksi dan Pembentukan Kata

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan pada kesalahan diksi dan pembentukan kata. Kesalahan-kesalahan tersebut meliputi kesalahan penulisan keterangan tempat dan penulisan unsur terikat, penggabungan kata yang tidak tepat, penggunaan kata di mana. Contoh-contoh kesalahan tersebut ditampilkan berikut ini.

3.2.2.1 Penulisan Kata Keterangan dan Unsur Terikat yang Salah

1. ...disepanjang...
2. ...terimakasih.
3. ...kedepannya...

4. ...didalamnya...
5. ...diatas...
6. ...ditempat...
7. ...pasca pemerintahan Kerajaan di Lombok...

Data (1—7) merupakan data yang mengandung kesalahan berbahasa khususnya terkait dengan kesalahan penulisan kata keterangan dan unsur terikat. Penulisan kata keterangan yang umum ditemukan di media massa Kota Mataram adalah penulisan kata keterangan *di* yang dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya padahal menurut kaidah kebahasaan penulisan keterangan *di* seharusnya dipisahkan agar kita sebagai pemakai bahasa Indonesia mudah membedakan antara kata keterangan dengan awalan {*di*-}. Apabila kita bandingkan antara keduanya, kita dapat mengambil satu simpulan bahwa *di* sebagai keterangan selalu berpasangan atau dapat dianalogikan dengan kata keterangan lain, seperti *ked* dan *dari*, sedangkan *di* sebagai awalan selalu berpasangan dengan awalan {*meN*-}. Dengan demikian, di samping kita jumpai unsur *di pasar*, pasti kita jumpai juga unsur *ke pasar* dan *dari pasar* dan di samping kita jumpai unsur *diangkat*, kita pasti jumpai juga unsur *mengangkat*. Begitu pula dengan data-data lainnya, seperti *di dalam*, *di atas*, *di bawah*, dan lain-lain. Sementara itu, penulisan unsur terikat seperti *pasca*, *multi*, *pra*, *swa*, dan lain-lain harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya karena unsur terikat tersebut tidak memiliki makna apabila berdiri sendiri.

3.2.2.2 Penggabungan Kata yang tidak Tepat

8. ...apresiasi setinggi-tingginya...
9. ...ma'af yang sebesar-besarnya...
10. ...terdiri dari...

11. ... melayani aduan masyarakat...

12. Rangkaian Peringatan Hari Ibu Ke-90 Kota Mataram

13.dimana wanita dituntut...

14. ...kondisi dimana nilai-nilai...

15. ...di mana dalam pemerintahan...

16. Salam Sejahtera Untuk Kita Semua.

17. ...saya mengajak kita semua untuk senantiasa...

18. Namun demikian, meskipun jabatan...

Data (8—18) merupakan data kesalahan yang digolongkan sebagai kesalahan dalam penggunaan kata yang tidak tepat. Ketidaktepatan penggunaan kata dalam hal ini terkait dengan kelogisan dan kegramatikalannya suatu kata digabungkan dengan kata lain, misalnya penggunaan kata *sebesar-besarnya*, *setinggi-tingginya*, *terdiri dari*, *salam sejahtera untuk kita semua*, *dimana hal itu*, *namun demikian* yang disambung dengan *meskipun*, dan lain-lain.

Menyikapi fenomena tersebut, kita harus tahu bahwa sebuah rasa terima kasih tidak bisa diukur sehingga tidak perlu ditambahkan kata *setinggi-tingginya*, *sebesar-besarnya*, *sedalam-dalamnya*, atau *setulus-tulusnya*. Untuk penggunaan kata *penggunaan kata dari* pada frasa *terdiri dari* merupakan kesalahan karena kata *dari* secara semantik menyatakan makna *asal* sehingga kata *dari* lebih cocok digabungkan dengan kata *terbuat* pada frasa *terbuat dari*, sedangkan kata *terdiri* lebih cocok digabungkan dengan kata *atas* pada frasa *terdiri atas*.

Sementara itu, penggunaan kata *dimana* digolongkan sebagai kesalahan berbahasa karena kata tersebut hanya digunakan dalam konstruksi kalimat interogatif. Untuk penggunaan kata *untuk kita semua* yang sering muncul sebagai kalimat salam pembuka pidato digolongkan sebagai kesalahan berbahasa karena kata *kita* dalam kalimat tersebut digabungkan dengan

semua padahal kata *kita* secara semantik sudah berarti semua orang yang ada di situ pada saat pidato disampaikan. Selanjutnya, penggunaan kata penghubung *namun demikian* yang dirangkai dengan penghubung *meskipun* digolongkan ke dalam kesalahan berbahasa karena kedua konjungsi atau penghubung tersebut merupakan penghubung yang mempertentangkan dua hal sehingga apabila kedua penghubung tersebut digunakan secara bersamaan dapat mengakibatkan ketidakgramatikalitas baik pada struktur frasa ataupun struktur kalimat.

3.2.2.3 Kesalahan Pembentukan Kata, Penggunaan Konjungsi, Bentuk Asing

19. ...meminimalisir...

20. ...tentang rasa kasih sayang kepada Ibu, akan tetapi lebih pada...

21. ...dirubah...

22. ...download...

Data (19—22) merupakan kesalahan yang berkaitan dengan pembentukan kata, seperti kata *dirubah* dan *meminimalisir*, kesalahan penggunaan konjungsi, seperti pada kata *akan tetapi*, dan kesalahan penggunaan unsur atau istilah asing. Pembentukan kata dengan awalan {di-} sebenarnya tidak mengakibatkan terjadinya pemunculan fonem /r/ di antara awalan dengan kata dasar. Munculnya fonem /r/ dalam banyak kasus berbahasa Indonesia karena sebagian penutur bahasa Indonesia menganggap bahwa bentuk dasar dari kata tersebut adalah *ubah*. Begitu pula sengan munculnya akhiran {-ir} dalam bahasa Indonesia merupakan akibat dari adanya anggapan bahwa bahasa Indonesia memiliki akhiran seperti itu, misalnya dalam kata *minimalisir*, *organisir*, *koordinir*, dan lain-lain padahal sebenarnya bahasa Indonesia tidak memiliki akhiran demikian. Jadi bentuk baku dari kata *minimalisir*, *organisir*, *koordinir* adalah *meminimalisasi*, *mengorganisasikan*, dan *mengkoordinasikan*. Kesalahan yang terakhir adalah penggunaan kata *download* dalam tuturan orang berbahasa Indonesia. Kata tersebut

muncul semata-mata karena faktor kebiasaan karena ketika internet dikenal di Indonesia, kata yang pertama didengar dan dilihat oleh orang Indonesia adalah kata *download* dibandingkan kata *unduh*. Oleh karena kata *unduh* belum begitu populer di kalangan penutur bahasa Indonesia, penggunaan unsur asing *download* seperti ini akan terus bermunculan. Penggunaan bahasa asing sebenarnya boleh kita lakukan tetapi ketika istilah asing kita gunakan, kita harus tetap mengindahkan kaidah ejaan dengan cara kita miringkan penulisan istilah tersebut.

3.3.3 Kesalahan Kalimat

Kesalahan berbahasa Indonesia yang terkait dengan kalimat ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas. Ihwal kesalahan berbahasa yang terkait dengan kalimat dalam bahasa Indonesia yang ditemukan di media massa Kota Mataram dapat dilihat pada contoh berikut.

1. Jauh mengungguli perolehan yang berhasil dikumpulkan kontingen dari kabupaten/kota lain peserta Porprov NTB X/2018.

2. Sebagai sebuah pendekatan baru yang produktif, yang dilakukan lebih fokus dan terarah, serta baru satu-satunya yang diterapkan di NTB.

3. Selain itu juga melihat relevansinya pada kebutuhan masyarakat, dan kemanfaatannya bagi kegiatan-kegiata sosial kemasyarakatan.

4. Sehingga kontingen Kanari yang terdiri dari 370 orang atlet beserta 95 orang pelatih dan 95 orang ofisial diakui berhasil mengembalikan kejayaan Kota Mataram di bidang olagraga.

5. Sehingga...

6. Upaya mewujudkan masyarakat Kota Mataram yang maju, Religius dan Berbudaya bukanlah hal yang mudah, dan merupakan kerja kolektif dari seluruh lapisan masyarakat yang berperan aktif sesuai porsinya masing-masing.

7. TTG yang belum berhasil meraih prestasi ditahun-tahun sebelumnya dapat diikutsertakan kembali dengan melakukan penyempurnaan atau inovasi. Namun belum pernah meraih juara untuk lomba sejenis, baik di Tingkat Kota Mataram, Provinsi maupun Nasional, serta bukan replika dari TTG yang sudah ada.

8. Pidato Walikota Mataram Peringatan Hari Ulang Tahun Kota Mataram Ke-26

9. Alhamdulillah, meskipun tahun lalu peringatan ulang tahun perak Kota Mataram kita laksanakan dalam suasana prihatin akibat bencana gempa bumi, maka tahun ini kita telah kembali bangkit...

Kalimat (1) tersebut digolongkan sebagai sebuah penyetaan yang belum memenuhi syarat digolongkan sebagai kalimat karena pernyataan tersebut belum dapat menyampaikan makna secara lengkap. Ketidaklengkapan makna yang disampaikan pernyataan (1) tersebut membuat pembaca gagal memahami apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Secara struktur, sebuah kalimat setidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Jika kita berpatokan pada kaidah struktur, pernyataan (1) tersebut belum memiliki fungsi sintaksis subjek dan predikat.

Pernyataan tersebut hanya berupa keterangan layaknya keterangan pada kalimat-kalimat lain, seperti *Tadi pagi pukul 8.00 Wita, di Gedung Tambora*. Pernyataan (1) tersebut baru dapat dikategorikan sebagai kalimat apabila ditambahkan unsur subjek dan predikat seperti *Kontingen Kota Mataram jauh mengungguli perolehan yang berhasil dikumpulkan kontingen dari kabupaten/kota lain peserta Porprov NTB X/2018*. Dengan demikian, kita dapat mengklafikasi bahwa *Kontingen Kota Mataram* menduduki fungsi sintaksis subjek, *jauh mengungguli* menduduki fungsi sintaksis prerdikat, dan *perolehan yang berhasil dikumpulkan kontingen dari kabupaten/kota lain peserta Porprov NTB X/2018* menduduki fungsi sintaksis

objek. Data (2 dan 3) merupakan data yang memiliki pola yang sama dengan data (1) karena kedua data tersebut hanya terdiri atas keterangan.

Data (4) digolongkan sebagai data kesalahan berbahasa yang terkait dengan kesalahan kalimat karena data tersebut diawali oleh kata *sehingga*. Kata *sehingga* dalam bahasa Indonesia merupakan konjungsi subordinatif atau penghubung klausa tidak setara. Oleh karena itu, kalimat yang menggunakan konjungsi tidak setara ataupun konjungsi setara seharusnya memiliki dua klausa. Walaupun secara semantik pernyataan (4) tersebut dapat dipahami dan secara struktur sudah memenuhi persyaratan, kehadiran konjungsi seperti yang terdapat dalam pernyataan (4) merupakan unsur yang menjadikan sebuah pernyataan tidak dapat digolongkan sebagai kalimat. Begitu pula hanya dengan data (5) yang diawali dengan penggunaan konjungsi *sehingga*.

Data (6) termasuk data yang dikategorikan sebagai data kesalahan berbahasa di bidang sintaksis karena pada data tersebut terdapat dua klausa yang dipisahkan oleh sebuah konjungsi setara *dan*. Namun, antara klausa pertama dengan klausa kedua dari kalimat tersebut tergolong dua hal yang kedudukannya tidak setara. Hubungan kedua klausa tersebut lebih cenderung bersifat dijelaskan menjelaskan. Artinya, di antara kedua klausa tersebut terdapat satu klausa inti dan satu klausa bawahan. Kedua klausa tersebut lebih bersifat menyatakan hubungan akibat sebab sehingga konjungsi yang cocok digunakan pada data (6) adalah konjungsi *karena*. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi *Upaya mewujudkan masyarakat Kota Mataram yang maju, Religius, dan Berbudaya bukanlah hal yang mudah karenamemerlukan kerja kolektif dari seluruh lapisan masyarakat yang berperan aktif sesuai porsinya masing-masing*.

Data (7) merupakan data data yang terdiri atas dua kalimat. Antara kalimat pertama dengan kalimat kedua dihubungkan menggunakan konjungsi *namun*. Adanya penggunaan konjungsi *namun* sebagai penghubung antarkalimat berarti antara kalimat pertama dengan kalimat kedua memiliki hubungan pertentangan. Walaupun antara kalimat pertama dengan kalimat kedua masih memiliki hubungan pertentangan, bukan berarti kalimat kedua boleh tidak dihadiri subjek. Kehadiran subjek pada setiap kalimat sangat penting dan bersifat mutlak kecuali pada kasus-kasus kalimat pasif. Oleh karena itu, apabila kalimat kedua dari paragraph tersebut diberi subjek akan menjadi *TTG yang belum berhasil meraih prestasi di tahun-tahun sebelumnya dapat diikutsertakan kembali dengan melakukan penyempurnaan atau inovasi. Namun, TTG yang diikutsertakan tersebut belum pernah meraih juara untuk lomba sejenis, baik di Tingkat Kota Mataram, Provinsi maupun Nasional, serta bukan replika dari TTG yang sudah ada.*

Data (8) merupakan data yang menerangkan bahwa teks yang dijelaskan oleh data tersebut merupakan pidato Walikota Mataram. Dengan demikian, data tersebut termasuk pernyataan yang kedudukannya setara dengan judul sebuah tulisan. Oleh karena kedudukannya setara dengan judul sebuah tulisan, pernyataan tersebut bisa saja merupakan penggalan dari sebuah kalimat yang lengkap. Namun, yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah ketidakhadiran kata keterangan *saat, di, atau pada* di antar kata *peringatan* dengan kata *hari*. Selain itu, secara logika, pernyataan tersebut juga bermakna bahwa unsur *ke-26* menerangkan jumlah Kota Mataram bukan menerangkan usia Kota Mataram. Dengan demikian, orang akan menafsirkan bahwa Kota Mataram berjumlah 26. Pernyataan tersebut akan terlihat lebih logis apabila kontruksinya diubah menjadi *Pidato Walikota Mataram pada Peringatan Hari Ulang Tahun ke-26 Kota Mataram.*

Data (9) merupakan data dalam bentuk kalimat majemuk yang seharusnya dihubungkan menggunakan konjungsi setara yang bersifat mempertentangkan atau membandingkan dua hal, seperti *tetapi* atau *sedangkan*. Dengan demikian, penggunaan kata penghubung subordinatif seperti *maka* pada data (9) tergolong ke dalam proses berbahasa yang tidak benar karena konjungsi *maka* menyatakan sebab akibat.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di lingkungan Kota Mataram masih terdapat kesalahan-kesalahan baik yang terkait dengan 1) ejaan yang mencakup kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penulisan tanda titik (.), kesalahan penulisan tanda koma (,), kesalahan penulisan tanda hubung (-), penyingkatan, pelambangan, dan apostrof (’), kesalahan penulisan unsur asing, kesalahan penulisan fonem; 2) diksi yang mencakup penulisan kata keterangan dan unsur terikat yang salah, penggabungan kata yang tidak tepat, kesalahan pembentukan kata, penggunaan konjungsi, bentuk asing; 3) kalimat yang mencakup ketidaklengkapan struktur kalimat, penggunaan kata penghubung sehingga di awal kalimat, penggunaan konjungsi setara pada kalimat yang tidak setara, penggunaan konjungsi tidak setara pada kalimat setara, penggunaan konjungsi antarkalimat yang tidak tepat, dan penggunaan pernyataan yang tidak logis.

4.2 Saran

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat sebagai lembaga pemerintah yang diberi tanggung jawab terhadap masalah kebahasaan baik bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah diharapkan dapat mengambil langkah-langkah strategis dalam menertibkan penggunaan bahasa Indonesia pada media massa di wilayah Kota Mataram. Upaya menertibkan penggunaan bahasa Indonesia dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain: a) mengadakan pembinaan melalui penyuluhan bahasa Indonesia bagi pelaku media massa, b) mengadakan diskusi terpumpun dalam rangka membicarakan hal-hal yang dapat dilakukan bersama pemerintah daerah dalam

rangka menertibkan penggunaan bahasa di media massa termasuk menyusun Pedoman Penulisan Naskah Dinas di lingkungan kabupaten/kota, c) melakukan pembinaan bahasa Indonesia melalui media massa, seperti melalui koran-koran lokal, d) melakukan gerakan tertib berbahasa Indonesia dalam bingkai Gerakan Cinta Bahasa Indonesia, e) mengadakan lomba menulis *feature* bagi pelaku media massa, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Nurdan Hasibuan, Sari, Nukmah. 2018. *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Wilayah Kota Medan*. Makalah dalam Jurnal Linguisti (Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Muhammadiyah, Tapanuli Selatan).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Edisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, Rizky, Erliana. 2017. *Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Rubrik "Wonosobo Ekspres" pada Harian Magelang Ekspres Edisi September 2016*. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sananta Darma.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Nur, Tajudin. 2016. *Analisis Kontrasif dalam Studi Bahasa Journal of Arabic Studies: 64—74*.
- Pateda, Mansur. 1989. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Plores, NTT: Nusa Indah.
- Pateda, Mansur. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Rosmanudin, Safriadi, A. 2009. *Analisis Kesalahan Berbahasa*.
<https://mahulinguistik.wordpress.com/2009/05/29/analisis-kesalahan-berbahasa/>
Diunduh tanggal 1 Mei 2019.
- Sunendar, Dadang, dkk. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Luring)*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

KERANGKA ACUAN PENYELENGGARAAN KEGIATAN
KAJIAN PENGAWASAN DAN PENGENDALIAN PENGGUNAAN BAHASA DI
MEDIA MASSA DI KOTA MATARAM
KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
2019

1. Latar Belakang

Jika suatu bahasa sudah memiliki varian standar dan varian standar itu sudah memiliki tata ejaan dan tata bahasa, itu berarti bahasa tersebut sudah menghadapi suatu permasalahan baru berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penuturnya. Kesalahan berbahasa muncul apabila dipertentangkan antara varian baku dengan varian nonbaku yang digunakan oleh sebagian penutur suatu bahasa. Penggunaan varian nonbaku itu bisa saja disebabkan oleh pengaruh lingkungan tempat tinggal yang sehari-hari, misalnya kata *merubah* yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa ibu, terutama penutur-penutur bahasa daerah di Nusa Tenggara Barat.

Mengapa bahasa memiliki varian baku dan varian nonbaku? Munculnya varian baku dan varian nonbaku karena bahasa tidak hanya memiliki satu varian, misalnya varian dari sisi dialektal, sosiolek, dan lain-lain. Dari sisi dialektal, misalnya bahasa Indonesia Dialek Jakarta memperlihatkan perbedaan apabila dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Nusa Tenggara Barat, Manado, Papua, dan lain-lain. Dari sisi sosiolek, bahasa Indonesia yang digunakan di bidang pekerjaan tertentu akan berbeda dengan bidang pekerjaan lain, misalnya bahasa Indonesia yang digunakan di pasar dengan bahasa Indonesia yang digunakan di perkantoran.

Penstandarisasian suatu bahasa dapat dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa dialek

dari bahasa tersebut memiliki kedinamisan, sifat fleksibel, keteraturan. Oleh karena itu, ada beberapa bahasa yang mengambil dialek-dialek tertentu untuk dijadikan dialek standar, misanya bahasa Indonesia yang memilih dialek standarnya berdasarkan dialek sosial. Dikatakan demikian karena bahasa standar bahasa Indonesia yang ada sekarang berasal dari bahasa yang digunakan oleh kaum intelektual, akademisi, ilmuwan, dan lain-lain.

Bahasa yang dikuasai oleh seorang individu tidak hanya terdiri atas suatu bahasa. Seorang individu biasanya menguasai dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, proses penguasaan bahasa pada tiap individu selalu berurutan atau tidak dapat terjadi secara bersamaan. Dengan demikian, bahasa pertama yang dikuasai individu dalam hal ini disebut sebagai bahasa ibu (B1), sedangkan bahasa yang dikuasai berikutnya disebut sebagai bahasa kedua (B2). Bahasa ibu (B1) maupun bahasa kedua (B2) biasanya ditransfer secara alami (pembelajaran nonformal) terlebih dahulu. Selanjutnya, untuk meningkatkan pemahaman penutur terhadap kedua bahasa ini, diperlukan pengajaran secara formal.

Setakat ini, di Indonesia, bahasa kedua setiap individu adalah bahasa Indonesia. Bahasa kedua inilah yang diajarkan secara formal karena penguasaan penutur terhadap bahasa Indonesia tidak sebanding dengan penguasaan penutur terhadap bahasa ibu mereka. Penguasaan bahasa kedua di samping bahasa pertama menyebabkan individu atau kelompok individu menggunakan dua bahasa atau lebih sebagai sarana komunikasi secara bergantian. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam hal ini disebut sebagai dwibahasawan. Orang seperti ini merupakan

agen pengontak dua bahasa. Semakin intensif mereka menggunakan kedua bahasa yang mereka kuasai, semakin intensif pula kontak antara kedua bahasa tersebut. Kontak kedua bahasa yang dimaksud menimbulkan gejala saling pengaruh antara bahasa pertama dengan bahasa kedua penutur. Saling pengaruh antarkedua bahasa dalam hal ini lebih cenderung bersifat searah, yakni bahasa pertama lebih cenderung memengaruhi bahasa kedua. Akan tetapi, tidak mustahil bahasa kedua dapat memengaruhi bahasa pertama.

Salah satu dampak negatif penggunaan dua bahasa secara bergantian adalah terjadinya kekacauan pemakaian bahasa yang dikenal dengan istilah interferensi. Orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Sasak, Samawa, Mbojo secara tidak sadar memasukkan unsur-unsur bahasa ibu mereka ketika berbicara menggunakan bahasa Indonesia, seperti pelafalan fonem /f/ dan /v/ menjadi /p/ pada kata pasif, kreatif, fakultas, November, variasi, variabel, dan sebagainya. Saling pengaruh antara dua bahasa yang dikuasai oleh seorang individu atau sekelompok orang dapat terjadi pada setiap subsistem bahasa, seperti subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana.

Sehubungan dengan besarnya kemungkinan individu melakukan kesalahan dalam berbahasa, kami merasa tertarik melakukan penelitian terhadap kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penulis media massa di wilayah Nusa Tenggara Barat. Ketertarikan kami bukan cuma disebabkan oleh jarangny kajian seperti ini dilakukan tetapi kami memandang bahwa wartawan-wartawan yang menulis di media massa merupakan agen-agen pengembangan bahasa khususnya bahasa Indonesia. Mereka adalah orang-orang yang memiliki andil besar dalam menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa Indonesia yang kita gunakan sekarang ini.

2. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Kajian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesalahan bahasa yang digunakan oleh media massa di Kota Mataram.

b. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan ejaan yang terdapat pada berita media massa di Kota Mataram, (b) bentuk-bentuk kesalahan diksi yang terdapat pada berita media massa di Kota Mataram, dan (c) bentuk-bentuk kesalahan kalimat yang terdapat pada berita media massa di Kota Mataram.

3. Keluaran

Penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah linguistik terutama hal-hal yang berkaitan dengan analisis kesalahan berbahasa. Sementara secara praktis penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang kesalahan berbahasa yang terjadi pada media massa yang ada di Kota Mataram.

4. Tempat dan Waktu

Lokasi yang menjadi daerah pengamatan dalam kajian ini adalah di Kota Mataram, dan dilaksanakan pada tahun 2019

5. Jawab Kegiatan

Adapun jadwal kegiatan dalam pengumpulan data ini dilakukan mulai tanggal 25—19 Maret 2019 dengan rincian kegiatan sebagai berikut.

Kegiatan	Tahun 2019											
	Bulan ke-											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1. Persiapan												
a) studi pustaka	√											
b) penyusunan rancangan penelitian dan seminar proposal		√										
2 Pencarian data												
a) Pencarian data di lapangan			√									
b) seleksi data		√										
c) klasifikasi data			√									
3. Analisis data												
a) koreksi data			√	√								
b) analisis dan deskripsi data			√	√								
c) penyimpulan hasil analisis				√								
4. Penyusunan laporan												
a) pembuatan kerangka laporan				√	√	√						
b) pemeriksaan kerangka laporan					√	√						
c) penulisan laporan					√	√						
d) penilaian hasil penelitian							√					
e.) Revisi hasil penelitian							√					
f.) Pengadaan hasil penelitian							√					

6. Bahan acuan Kerja.

Dalam penelitian Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa di Media

Massa di Kota Mataram ini, bahan yang menjadi acuan kerja antara lain:

a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 77 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20

Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

c. Prosedur Operasional Standard Penelitian Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat;

d. DIPA Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Tahun 2019; dan

e. SK Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat Nomor 0167/G5.21/KP/2019 tentang Penunjukan dan pengangkatan Tim Pengawasan dan Pengendalian Penggunaan Bahasa di Media Massa di Kota Mataram Tahun Anggaran 2019.

7. Tim Peneliti dan Informan

Penelitian Kajian Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Massa di Kota

Mataram ini dilaksanakan oleh 2 orang peneliti, 1 orang analis data, dan 20 informan.

No	Nama	Jabatan	Instansi
1.	Kasman S.Pd., M.Hum.	Koordinator	Kantor Bahasa NTB
2.	Safoan Abdul Hamid, S.Pd.	Anggota	Kantor Bahasa NTB
3.	Rosi Indriana, S.Sos.	informan	Kota Mataram

4.	Lalu Ramli Ahmad	informan	Kota Mataram
5.	Dewi Purnama	informan	Kota Mataram
6.	Soni Bastian	informan	Kota Mataram
7.	Resky Mardhiah Lestari	informan	Kota Mataram
8.	Isnaini Sabrizal, S.P.	informan	Kota Mataram
9.	Siti Maysaron, S.E	informan	Kota Mataram
10.	Renis Suryono	informan	Kota Mataram
11.	Armita Budiyantri	informan	Kota Mataram
12.	Ricka Udayani	informan	Kota Mataram
13.	Wawan Putrawan	informan	Kota Mataram
14.	Martha Yuli Suharjanti, S.Kom.	informan	Kota Mataram
15.	Asnul Aini	informan	Kota Mataram
16.	Indah Pusporini, S.Sos.	informan	Kota Mataram
17.	Hidayat Dikyatama, S.E.	informan	Kota Mataram
18.	Baiq Mariani	informan	Kota Mataram
19.	I Made Adhy Jayadi	informan	Kota Mataram
20.	Lalu Yudhi Hermawan PN	informan	Kota Mataram
21.	Lina Mardiana	informan	Kota Mataram
22.	Dina Nurdjanah	informan	Kota Mataram

8. Biaya

Biaya yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ini dibebankan kepada DIPA

Nomor -023.13.2.660091/2019 tanggal 5 Desember 2018 Kantor Bahasa Nusa Tenggara

Barat Tahun Anggaran 2019.